

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi sudah pernah dilakukan oleh peneliti bahasa. Konjungsi sebagai bagian dari ilmu kebahasaan sudah tidak begitu asing oleh peneliti bahasa. Penggunaan konjungsi merupakan hal yang menarik bagi peneliti pengguna bahasa. Peristiwa penggunaan konjungsi itu menjadi daya tarik tersendiri oleh setiap penulis, meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan konjungsi tersebut masih keliru. Namun demikian, penggunaan konjungsi yang telah dilakukan memiliki perbedaan, meskipun dalam konteks yang sama yaitu penggunaan konjungsi.

(1) Penelitian dengan judul *Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa SMP N 1 Sampang, Cilacap Tahun Pelajaran 2010-2011* oleh Yulia Anjas Indriani tahun 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Anjas Indriani (2011) berjudul *Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa SMP N 1 Sampang Cilacap Tahun Pelajaran 2010-2011*. Penelitian ini telah membahas mengenai konjungsi apa sajakah yang digunakan oleh siswa dan bagaimana hubungan semantik oleh konjungsi tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa karangan-karangan siswa SMP N1 Sampang Cilacap tahun pelajaran 2010-2011 yang didalamnya terdapat penggunaan konjungsi serta hubungan semantik yang ada dalam karangan siswa.

(2) Penelitian dengan judul *Kajian Mengenai Materi Pengajaran Konjungsi pada Buku Pegangan Murid SLTP Kelas II oleh Mardiono Tahun 2002.*

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mardiono tahun 2002 ini yaitu peneliti mendeskripsikan jenis-jenis konjungsi, mendeskripsikan fungsi konjungsi, dan bagaimana kesesuaian antara materi konjungsi dalam buku materi pegangan siswa SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dengan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran) mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan konjungsi yang ada dalam buku pegangan siswa dan buku kurikulum yang berlaku sebagai data penelitiannya. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu buku panduan penunjang pengajaran bahasa Indonesia seperti buku Pintar Berbahasa Indonesia dan buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yaitu peneliti beranggapan kelas kata (konjungsi) terdiri dari beberapa jenis yang dapat dibedakan dan metode yang digunakan yaitu metode kajian pustaka. Dimana metode ini yaitu menggunakan buku pegangan siswa SLTP kelas II. Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Jadi dalam penelitian ini menghasilkan bentuk- bentuk konjungsi yang digunakan dalam buku pegangan siswa dan bagaimana relevansinya buku tersebut dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dari kedua penelitian yang dijelaskan penelitian tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada sumber data yang dibutuhkan untuk proses penelitian, sumber data penelitian Yulia Anjas Indriani berupa karangan-karangan siswa SMP N 1 Sampang Cilacap tahun pelajaran 2010-2011, dan dalam

penelitian Mardiono sumber data yang digunakan yaitu buku pendamping pengajaran bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan penulis yaitu teks narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor. Selain itu, dalam penelitian yang dilaksanakan penulis dibahas jenis-jenis konjungsi dan kesesuaian penggunaan konjungsi yang digunakan pada teks narasi karya siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2014-2015. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat melengkapi hasil-hasil penelitiannya.

B. Narasi

1. Pengertian Narasi

Menurut Parera (Mammudi, dkk, 2013:182) narasi merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Karangan ini juga berusaha menyampaikan serangkaian kejadian berdasarkan urutan kejadiannya (kronologis), dengan tujuan memberi arti kepada sebuah peristiwa dan pembaca dapat memetik hikmah dari cerita yang disampaikan. Hikmah yang dipetik oleh pembaca bisa berarti hikmah positif yang dapat ditiru oleh pembaca dan hikmah negatif yang tidak layak untuk ditiru oleh pembaca. Menurut Keraf (2007: 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

Menurut Luxemburg JV,dkk. (1992: 119) narasi ialah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa narasi adalah sebuah cerita yang menceritakan sebuah peristiwa berdasarkan runtutan waktu tertentu, serta menyampaikan pesan atau hikmah kepada pembaca. Uraianya cenderung ringkas. Bagian-bagian dalam teks narasi yang dianggap penting sering diberi penekanan atau diulang. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seakan-akan melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

2. Ciri-Ciri Narasi

a. Menonjolkan Unsur Perbuatan atau Tindakan.

Karangan narasi biasanya menonjolkan suatu *action* dari tokoh atau kejadian secara jelas (Keraf, 2000: 136). Unsur ini ditonjolkan dengan maksud memberi penjelasan atau gambaran kepada pembaca secara tidak langsung mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi, dengan memberikan penekanan dalam karangan.

b. Dirangkai dalam Urutan Waktu.

Narasi ini merupakan teks yang menceritakan suatu kejadian atau menjejarahkan suatu kejadian (Keraf, 2000: 136). Narasi ini memang seharusnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu tertentu yang sesuai dengan kejadian sebenarnya. Biasanya narasi ini menceritakan suatu kejadian berdasarkan kronologinya.

c. Berusaha Menjawab Pertanyaan “Apa yang Terjadi?”

Pada karangan narasi yang baik, pasti dapat menjawab pertanyaan yang mengandung 5W+1H. Karangan narasi yang memiliki nilai yang tinggi pasti akan menceritakan suatu kejadian secara lengkap dan jelas (Keraf, 2000: 136). Hal ini dilakukan oleh penulis karena dia ingin memberikan informasi kepada pembacanya serta hikmah yang dapat dipetik oleh pembaca.

d. Adanya Konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Sebuah alur tidak akan menarik jika tidak ada konflik (Keraf, 2000: 136). Alur dalam narasi ini memiliki keistimewaan tersendiri yang dibuat oleh penulis dengan menarik yang akan menjadikan jalan cerita lebih menarik, karena itu konflik merupakan keistimewaan dari narasi, baik konflik batin pada tokoh maupun konflik sosial.

3. Jenis- Jenis Narasi

Jenis-jenis narasi menurut Keraf, 2007: 136-138) yaitu:

a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun suatu kejadian atau peristiwa yang disampaikan yaitu bertujuan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembacanya (Keraf, 2007: 136-138).

Narasi ekspositoris bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan dapat juga dilaksanakan secara berulang-ulang (Keraf, 2007: 136-138). Dengan melaksanakan kejadian yang berulang-ulang maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal tersebut. Misalnya suatu wacana narasi yang menceritakan bagaimana seseorang membuat selai nanas, bagaimana membuat selai mangga, bagaimana membuat susu kedelai yang memiliki rasa buah-buahan, dan sebagainya. Narasi itu menyampaikan secara umum yang dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh siapa saja dan berulang-ulang.

Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang menceritakan suatu peristiwa yang khas atau yang hanya terjadi hanya satu kali (Keraf, 2007: 136-138). Peristiwa yang khas inilah merupakan peristiwa yang hanya dapat terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali. Narasi khusus ini hanya terjadi pada suatu waktu tertentu saja. Narasi khusus ini bisa mengenai pengalaman seseorang yang pertama kali memasuki akademi militer, pengalaman seseorang pertama kali melakukan khitan pada laki-laki, dan sebagainya. Peristiwa seperti itulah merupakan peristiwa yang khas yang disampaikan dalam sebuah narasi yang khusus.

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2007: 136-138). Narasi sugestif ini bertujuan untuk memberi makna atas suatu peristiwa yang terjadi sebagai suatu pengalaman.

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal pembaca.

Para pembaca menangkap suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan oleh penulis secara eksplisit atau tersurat. Karena sasarannya adalah memberi makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan imajinasi pembaca. Imajinasi menurut KBBI adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar suatu kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Manfaat imajinasi itu sendiri yaitu mengasah daya khayal seseorang, dia dapat membayangkan segala sesuatu yang belum terjadi dalam alam pikirannya. Dengan demikian narasi sugestif merupakan narasi yang dapat mengasah daya khayal seseorang untuk memikirkan hal yang belum terjadi secara nyata dan peristiwa tersebut merupakan hal yang dialami oleh penulis sendiri.

C. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Menurut Kridalaksana (1985) kalimat dalam wujud tulisan yaitu kalimat yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Menurut Ramlan, 1996 (Putrayasa, 2010: 20) sesungguhnya yang menentukan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau nada akhir naik. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai dengan nada akhir naik atau nada akhir turun.

Kalimat tersebut terbentuk dari satuan-satuan atau unsur-unsur, baik yang berupa kata. Dari satuan-satuan inilah yang disebut dengan konstituen. Kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Kedua unsur kalimat tersebut merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib dalam kalimat. Selain subjek dan predikat, dalam suatu kalimat terkadang terdapat kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak. Penggabungan dua kata atau lebih dalam suatu kalimat menuntut adanya keserasian diantara unsur-unsur dalam kalimat itu sendiri, baik dari segi makna maupun dari segi bentuk.

2. Struktur Kalimat Dasar

Menurut Putrayasa, (2010:25) Kalimat dasar adalah kalimat yang mengandung hal-hal berikut ini:

- a. Terdiri atas satu klausa.
- b. Unsur-unsurnya lengkap
- c. Susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan
- d. Tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran.

dalam bahasa Indonesia terdapat lima struktur (pola) kalimat dasar, yaitu:

- a. KB + KB (Kata Benda + Kata Benda)
- b. KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja)
- c. KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat)
- d. KB + KBil. (Kata Benda + Kata Bilangan)
- e. KB + KDep. (Kata Benda + Kata Depan)

Pada pola tersebut, kata benda pertama menunjukkan subjek, sedangkan kata benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata depan sebagai predikat kalimat (Vallin dan Lapolla dalam Putrayasa, 2010: 25)

Contoh-contoh pola kalimat dasar dapat dilihat berikut ini:

- (5) a. Temannya mahasiswa ITB.
b. kekasihnya peragawati.
- (6) a. Adiknya berteriak.
b. Dia menangis.
- (7) a. Susan sakit.
b. Nilainya bagus.
- (8) a. Meja ketiga
b. Kayu itu dua buah
- (9) a. Kami menghargai terhadap perusahaan ini
b. silahkan mengambil peralatan di dalam lemari

Pada contoh kalimat diatas dari kalimat (5a) berpola kalimat dasar yaitu KB + KB. KB pertama sebagai subjek dan KB kedua sebagai predikat, begitupula kalimat (5b) yaitu bentuk dari pola kalimat dasar KB + KB. KB pertama menunjukkan subjek dan KB kedua menunjukkan predikat. Kalimat (6a) dan (6b) memiliki pola kalimat dasar KB + KK, yang memiliki kedudukan bahwa KB sebagai subjek dan KK sebagai predikat. Kalimat (7a) dan (7b) terbentuk pola KB + KS yang mana KB memiliki kedudukan sebagai subjek dan KS memiliki kedudukan sebagai predikat. Kalimat (8a) dan (8b) terbentuk pola KB + K.Bil. KB sebagai subjek dan K.Bil. sebagai predikat. Kemudian kalimat (9a) dan (9b) terbentuk pola KB + K.Dep. KB sebagai subjek dan K.Dep. sebagai predikat.

3. Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa

Menurut Putrayasa, 2010: 26) kalimat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kalimat Tunggal

Menurut Rusyana dan Samsuri (dalam Putrayasa, 2010: 26) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen SP (Subjek-Predikat). Hal tersebut berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat

tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib. Disamping itu tidak mustahil juga terdapat unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Oleh karena itu kalimat tunggal tidak tentu berwujud pendek tetapi juga dalam wujud panjang.

Terlihat pada contoh berikut ini:

- (10) Paramitha pulang.
- (11) Mereka mahasiswa asing.
- (12) Murid-murid itu mendiskusikan soal-soal.
- (13) Ibunya mengirimkan uang itu keada kami.
- (14) Buruh itu mengambil bahan bangunan di gudang.

Pada contoh kalimat (10), (11), (12), (13), dan (14) memiliki kedudukan sebagai S-P yaitu subjek dan predikat. Hal ini terjadi karena setiap unsur kalimat hanyalah memiliki satu kesatuan yang sama yaitu unsur sebagai subjek dan sebagai predikat.

b. Kalimat Majemuk

Menurut Verhaar (1996: 275), kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Menurut Tarigan (1986:14) kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih peristiwa dalam satu kalimat. Kalimat majemuk dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, dan kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan ketiga kelompok kalimat majemuk berikut:

1) Kalimat Majemuk Setara

Menurut Putrayasa, (2010: 55) kalimat majemuk setara (KMS) adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang

dihilangkan. Dapat juga dikatakan bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. KMS diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada diantara kalimat-kalimat yang digabungkan. Secara garis besar, KMS dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: KMS sejalan, KMS berlawanan, KMS penunjukan. KMS sejalan adalah kalimat yang digabungkan itu tidak berlawanan atau pengertiannya sejalan. KMS berlawanan adalah kalimat yang digabungkan itu menunjuk kepada makna pertentangan, dan KMS penunjukan adalah bagian kalimat satu menunjuk kembali pada bagian kalimat lain.

(a) Contoh KMS Sejalan

- K1 : matahari terbit di ufuk timur.
- K2 : margasatwa mulai mencari mangsanya.
- K3 : petani-petani berangkat ke ladang.

KMS: Matahari terbit di ufuk timur, margasatwa mulai mencari mangsanya, *dan* petani-petani berangkat ke ladang.

Setelah menjadi kalimat yang lebih besar, ternyata tiap-tiap kalimat masih menjadi seperti sebelum digabungkan. Dengan demikian, kalimat-kalimat itu sama derajatnya karena masing-masing masih memunyai subjek dan predikat.

2) Kalimat Majemuk Rapatan

Menurut Putrayasa, (2010: 57) kalimat majemuk rapatan (KMR) adalah kalimat majemuk yang terdiri dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya yang sama dirapatkan atau dituliskan sekali saja. Kalimat majemuk rapatan ini terdiri atas empat macam yaitu kalimat majemuk rapatan sama subjek, kalimat majemuk rapatan sama predikat, kalimat majemuk rapatan

sama objek, dan kalimat majemuk sama keterangan. Pemberian nama ini sesuai dengan unsur kalimat yang dirapatkan.

a) KMR sama Subjek, artinya subjek-subjek dirapatkan.

(9) Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi, dan diratakan dengan tanah.

S P1 P2 P3

b) KMR sama Predikat, artinya predikat-predikat dirapatkan.

(10) Sawahnya, pekarangannya, dan rumahnya digadaikan.

S1 S2 S3 P

c) KMR sama Objek, artinya objek-objeknya dirapatkan.

Objek dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu objek penderita (open), objek pelaku (opel), objek berkepentingan (okep), dan objek berkata depan (odep). Contohnya:

(i) Contoh sama open

(15) Ayah menulis dan ibu mengirimkan surat itu.

S1 P1 S2 P2 Open

Contoh sama Opel

(16) Baju itu dijahit dan celana itu dicuci oleh ayah.

S1 P1 S2 P2 Opel

Contoh sama Okep

(17) Ayahmu bekerja keras dan ibumu membantng tulang untukmu.

S1 P1 S2 P2 Open dan Okep

Contoh sama Odep

(18) Ayahnya ingat dan ibunya rindu pada anaknya.

S1 P1 S2 P2 Odep.

KMR sama K, artinya keterangan-keterangan dirapatkan.

(19) Adik menimba air dan kakak mencuci pakaian di sumur.

S1 P1 O1 S2 P2 O2 K

3) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat (KMB) terbentuk dari sebuah unsur kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat (Putrayasa, 2010: 59). Kalimat majemuk bertingkat terbentuk dengan ketentuan:

- a) Sisa kalimat sumber disebut dengan induk kalimat
- b) Kalimat bentukan disebut anak kalimat
- c) Anak kalimat diberi nama sesuai dengan nama unsur kalimat sumber yang digantinya.

Contoh:

Kedatangannya disambut oleh rakyat kemarin

Kalau kalimat tunggal diatas kita uraikan menurut jabatannya, akan menjadi:

- kedatangannya = subjek
- disambut = predikat
- oleh rakyat = objek pelaku
- kemarin = keterangan waktu

Tenyata kalimat tunggal diatas terdiri atas empat unsur, tiap unsur yang ada itu dapat diganti dengan sebuah kalimat.

Contoh:

(20) Ketika matahari mulai condong ke barat.

Kalau kalimat bentukan diatas digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat gabungan yang bunyinya:

Contoh:

(20) *Kedatangannya disambut oleh rakyat ketika matahari mulai condong ke barat.*

Analisis KMB diatas adalah induk kalimat (IK) yaitu *kedatangannya disambut oleh rakyat*, sedangkan anak kalimat (Aka) yaitu *ketika matahari mulai condong ke barat*. Pada IK terdapat lagi unsur “kemarin”, karena sudah diganti dengan sebuah kalimat yang berkedudukan sebagai Aka.

D. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Menurut Kridalaksana (1994: 102), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi ini menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Contoh:

(21) Mereka lari *karena* saya

(22) Mereka lari *karena* saya mengejanya

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi sama dengan kata sambung atau konjungtor dan tergolong dalam kata tugas yang bertugas menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan kalimat dengan kalimat. Pada kalimat tersebut tampak bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa, meskipun konjungsi ini menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungsi dapat membentuk sebagai preposisi dan sebagai konjungsi. Konjungsi *dan*, *atau* mempunyai keanggotaan ganda karena sebagai preposisi dan sebagai konjungsi. Preposisi adalah kategori yang terletak didepan kategori lain (nomina) sehingga terbentuk frasa direktif (Kridalaksana, 1994: 102). Jika kata tersebut digunakan sebagai pembentuk frasa maka status *dan*, *atau* sebagai preposisi.

Namun ada pula preposisi yang bertindak sebagai konjungsi. Preposisi sebagai *sebab, karena, dan sejak* juga dapat menghubungkan klausa. Kata tersebut dapat memiliki keanggotaan ganda seperti kata sebagai preposisi dan kata sebagai konjungsi.

Contoh:

(23) Dia tinggal bersama ibunya *sejak* bulan Januari

(24) Dia tinggal bersama ibunya *sejak* dia berusia sebelas tahun.

2. Macam- macam Konjungsi

a. Konjungsi AntarKlausa

Menurut Moeliono, (1988: 236-242) konjungsi antar klausa adalah konjungsi yang digunakan di dalam kalimat untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Konjungsi antarklausa itu sendiri dapat menghubungkan kalimat-kalimat di dalam kalimat majemuk. Selain menghubungkan beberapa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat itu konjungsi antarklausa juga memiliki beberapa kelompok konjungsi di dalamnya. Kelompok konjungsi tersebut yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Namun, kelompok-kelompok di dalam konjungsi antarklausa juga memiliki beberapa kelompok kecil yang mendukung penggunaannya didalam kalimat. Adapun pengelompokan penggunaan konjungsi sebagai berikut:

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Menurut

Moeliono (2003: 296-298), konjungsi koordinatif ini dibagi menjadi empat kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut seperti konjungsi *dan* (penambahan), konjungsi *atau* (pemilihan), konjungsi *tetapi* (perlawanan), dan konjungsi *serta* (penambahan). Berdasarkan bagian kelompok kecil itulah yang menjadikan setiap konjungsi memiliki fungsi menghubungkan satu kata dengan kata yang lain. Namun menghubungkan tersebut memiliki maksud yang berbeda dalam suatu kalimat. Anggota kelompok kecil dari konjungsi koordinatif yaitu:

a) Konjungsi *dan* (Penambahan)

Konjungsi *dan* yaitu konjungsi untuk menyatakan gabungan, biasanya digunakan diantara dua kata benda atau dua variabel dalam satu kalimat (Chaer, 1987: 141-169). Menurut Moeliono (2003: 297), konjungsi *dan* menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status yang sama. Konjungsi *dan* menghubungkan klausa, konjungsi ini juga bisa menghubungkan kata. Konjungsi *dan* disebut dengan konjungsi penambahan. Biasanya kalimat yang menggunakan konjungsi *dan* yaitu kalimat yang memiliki jumlah variabel maknanya lebih dari satu. Penggunaan konjungsi *dan* adalah sebagai berikut:

- (i) Penggunaan konjungsi diantara dua kata benda

Contoh:

- (25) Ayah *dan* kakak pergi ke Semarang.
(26) Chony membeli es krim *dan* permen.

Pada kalimat (24) digunakan konjungtor *dan* yang memiliki makna penambahan. Pada kalimat (24) tokoh Ayah dan Kakak akan pergi ke Semarang.

Makna penambahan ini, yaitu variabel ayah ditambah variabel kakak sehingga menjadi dua variabel. Kalimat (25) menggunakan konjungtor *dan* yang memiliki makna penambahan yaitu tokoh Chony tidak hanya membeli es krim tetapi juga membeli permen. Makna penambahan ini yaitu variabel yang dibeli Chony bukan hanya es krim tetapi juga permen.

(ii) Penggunaan konjungsi diantara dua kata kerja.

Contoh:

(26) Dia makan *dan* minum di kedai belakang sekolahnya.

(27) Ayah memancing *dan* membakar ikan hasil tangkapannya.

Pada kalimat (26) dan (27) penggunaan konjungtor *dan* yang memiliki makna penambahan. Penggunaan konjungsi ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan dua kata kerja dalam satu kalimat. Seperti pada kalimat (26) penggunaan konjungtor *dan* memiliki makna penambahan, yang artinya pada kalimat (26) tersebut adanya penambahan variabel. Penambahan tersebut terjadi pada tokoh dia yang makan di kedai belakang sekolah, tetapi tokoh dia tidak hanya makan di kedai tersebut tapi juga minum. Pada kalimat (27) penggunaan konjungtor *dan* memiliki makna penambahan. Makna penambahan pada kalimat ini untuk menghubungkan dua kata kerja dalam satu kalimat. Penambahan ini terjadi pada tokoh ayah yang memancing ikan dan ayah juga membakar ikan hasil tangkapannya. Jadi pada kalimat (27) tokoh ayah tidak hanya memancing ikan tetapi juga membakar ikan.

(iii) Penggunaan konjungsi diantara dua buah kata sifat yang tidak bertentangan.

Contoh:

(28) Dita anak yang rajin *dan* pintar.

(29) Pohon kelapa itu tinggi dan kokoh.

Pada kalimat (28) dan (29) penggunaan konjungtor *dan* berfungsi untuk menghubungkan dua buah kata sifat yang tidak bertentangan. Pada kalimat (28) penggunaan konjungtor *dan* yang menghubungkan kata rajin dan pintar. Kata rajin dan pintar ini merupakan kata sifat yang tidak bertentangan. Serta pada kalimat (28) tokoh Dita tidak hanya rajin tetapi mendapatkan variabel kata sifat lagi yaitu pintar. Jadi pada kalimat (28) tokoh Dita merupakan anak yang rajin dan pintar. Kalimat (29) penggunaan konjungtor *dan* yang menghubungkan dua kata sifat tidak bertentangan yaitu tinggi dan kokoh yang memiliki makna penambahan bahwa pohon kelapa itu tinggi dan mendapatkan satu variabel lagi yaitu kokoh, maka pohon kelapa itu tinggi dan kokoh. Namun perlu diperhatikan bahwa, kalau kedua kata sifat yang tidak digabungkan dengan konjungsi *dan* memiliki sifat yang bertentangan, maka kata sifat tersebut tidak menduduki sebagai fungsi subjek.

Contoh:

(30) Cantik *dan* jelek bukan jaminan untuk berbuat jujur.

(31) Benar dan salah itu perlu diperhitungkan kembali.

Jadi pada kalimat (30) dan (31) penggunaan konjungsi *dan* tersebut digunakan memiliki makna penambahan dari kata sifat yang dituliskan. Kata sifat tersebut apabila tidak digabungkan, maka kata sifat tersebut memiliki sifat yang bertentangan. Jika kata yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya digunakan diantara dua buah kata yang terakhir.

Contoh:

(32) Dion didorong, dipukul, *dan* ditampar kakaknya.

(32) Anita sangat jutek, angkuh, *dan* pemalas.

Jadi pada kalimat (32) dan (33) penggunaan konjungsi *dan* dipakai pada akhir kata yang digabungkan. Penggunaan konjungsi *dan* ini bukan diletakkan dibelakang setiap kata yang digabungkan. Namun hanya diakhir kata yang akan gabungan,tetapi apabila penggunaan konjungsi *dan* digunakan diantara dua buah klausa (didalam kalimat) majemuk konjungsi tersebut digunakan pada awal klausa terakhir yang akan digabungkan.

Contoh:

(34) Ibu memasak *dan* Nenek menjahit.

(35) Adik bermain *dan* Kakak menggambar pemandangan.

Jika klausa-klausa yang digabungkan lebih tinggi, maka konjungsi *dan* hanya digunakan pada dua klausa terakhir.

Contoh:

(36) Presiden Indonesia menyumbang sembilan ratus juta rupiah, DPR menyumbang tiga ratus juta rupiah, *dan* pengusaha kayu menyumbang tiga juta rupiah.

Pada kalimat (36) penggunaan konjungsi *dan* hanya dapat digunakan pada awal klausa terakhir dalam sebuah kalimat, bukan digunakan di setiap awal klausa pada suatu kalimat. Penggunaan konjungsi dapat kita lakukan secara efektif berdasarkan kebutuhannya didalam sebuah kalimat, agar dalam kalimat tersebut memiliki makna yang utuh serta mempermudah untuk dimengerti pembaca.

b) Konjungsi *atau* (Pemilihan)

Konjungsi *atau* berfungsi untuk menyatakan memilih diantara dua kata atau dua variabel di dalam satu kalimat Chaer, 1987: 141-169). Konjungsi *atau* bisa pula disebut konjungsi pilihan, karena konjungsi ini digunakan untuk

memilih suatu variabel dari dalam satu kalimat. Pernyataan pilihan yang menggunakan konjungsi *atau* ini dapat digunakan diantara:

(i) Konjungsi *atau* digunakan pada dua buah kata benda atau dua frase

Contoh:

(37) Ibu membeli alpukat *atau* jeruk.

(38) Ayah memilih sepatu berwarna coklat *atau* hitam.

Kalimat (37) dan (38) penggunaan konjungsi *atau* memiliki makna pemilihan yaitu pada tokoh ibu yang membeli alpukat atau membeli jeruk dan tokoh ayah yang membeli sepatu berwarna coklat atau warna hitam. Penggunaan konjungsi pada kalimat (37) dan (38) digunakan untuk menghubungkan antara dua buah kata benda.

(ii) Konjungsi *atau* digunakan untuk memilih pada dua buah kata kerja.

Contoh:

(39) Jangan mencoret-coret tembok *atau* membuang sampah di sungai.

(40) Adik berangkat sekolah mengendarai sepeda *atau* jalan kaki.

Pada kalimat (39) dan (40) penggunaan konjuntor *atau* untuk menghubungkan dua buah kata kerja yaitu pada kalimat (39) yaitu menghubungkan kata mencoret-coret dan kata membuang sampah. Pada kalimat (40) penggunaan konjuntor *atau* digunakan untuk menghubungkan dua kata kerja yaitu mengendarai sepeda dan jalan kaki.

(iii) Konjungsi *atau* digunakan untuk memilih pada dua buah kata sifat yang berlawanan makna.

Contoh:

(41) Cantik *atau* jelek yang penting prestasinya.

(42) Mahal *atau* murah tetap ibunya tidak membelikannya.

Pada kalimat (41) dan (42) penggunaan konjungtor *atau* digunakan untuk menghubungkan dua buah kata sifat yang memiliki makna berlawanan. Kalimat (41) terdapat kata yang memiliki makna berlawanan yaitu cantik dan jelek, penggunaan konjungtor *atau* ini memiliki makna pemilihan. Pada kalimat (42) penggunaan konjungtor *atau* digunakan untuk menghubungkan dua kata sifat yang memiliki makna berlawanan. Konjungtor *atau* yang digunakan pada kalimat (42) memiliki makna pemilihan.

(iv) Konjungsi *atau* digunakan untuk memilih pada kata kerja atau kata sifat dengan bentuk ingkarnya.

Contoh:

(43) Jujur *atau* tidak jujur, itu masalah anda.

(44) Kau mau makan *atau* tidak, tetap saja kurus.

Penggunaan konjungsi pada kalimat (43) dan (44) menggunakan konjungtor *atau* yang digunakan untuk memilih kata kerja atau kata sifat dengan bentuk ingkarannya. Kalimat (43) penggunaan konjungtor *atau* menghubungkan kata jujur dengan kata tidak jujur, yang mana kata tersebut adalah kata sifat yang bentuk ingkarannya sama. Kalimat (44) penggunaan konjungtor *atau* yang digunakan untuk mengubungkan kata makan atau tidak makan yang mana kata tersebut adalah kata yang memiliki bentuk ingkar yang sama.

(v) Konjungsi *atau* digunakan untuk memilih pada dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara.

Contoh:

(45) Kamu mau datang ke rumahku, *atau* kamu yang datang ke rumahmu.

Pada kalimat (45) penggunaan konjungtor *atau* untuk menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Namun yang perlu diketahui bahwa kalau yang dipilih dalam suatu kalimat lebih dari dua unsur, maka konjungsi *atau* digunakan diantara unsur yang terakhir.

c) Konjungsi *tetapi* (Perlawanan)

Konjungsi *tetapi* memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu yang bersifat menentang atau menyanggah (Chaer, 1987: 141-169). Konjungsi ini juga dapat digunakan untuk memberikan alasan. Konjungsi *tetapi* ini selain memberikan alasan juga memberikan ungkapan yang cenderung kurang atau tidak setuju pada sesuatu yang disampaikan oleh orang lain. Konjungsi *tetapi* yang menyatakan pertentangan ini dapat digunakan di antara:

- (i) Konjungsi *tetapi* digunakan pada dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada suatu identitas yang sama, sedangkan predikatnya yaitu dua buah kata sifat yang berkontras.

Contoh:

(46) Sekolah itu sangat bagus dan besar tetapi halamannya sempit.

Maksud dari kalimat diatas yaitu konjungtor *tetapi* yang berfungsi sebagai penghubung pada subjek sama sama yaitu sekolah dan predikat dari kalimat tersebut merupakan kata sifat yang bertentangan. Kalimat (47) menggunakan konjungtor *tetapi* memiliki makna perlawanan.

- (ii) Konjungsi *tetapi* digunakan pada dua buah kata sifat yang berkontras/sejajar.

Contoh:

(48) Yuanita itu cerdas *tetapi* nakal.

(49) Anak itu memang nakal *tetapi* rajin.

Kalimat (48) dan (49) merupakan kalimat yang menggunakan konjungtor *tetapi* yang berfungsi sebagai penghubung dua kata sifat yang sejajar yaitu kalimat (48) konjungtor *tetapi* digunakan untuk menghubungkan kata serdas dan nakal, konjungtor *tetapi* memiliki makna perlawanan. Pada kalimat (49) penggunaan konjungtor *tetapi* digunakan untuk menghubungkan kata nakal dan rajin, yang mana konjungtor *tetapi* ini memiliki makna perlawanan.

(iii) Konjungsi *tetapi* yang digunakan pada dua buah klausa, namun klausa pertama berisi pernyataan, dan klausa kedua berisi pengingkaran kata (tidak).

Contoh:

(50) Saya mengikuti seminar itu *tetapi* tidak ada yang menarik.

(51) Saya ingin melanjutkan kuliah S2 *tetapi* tidak memiliki biaya.

Konjungtor yang digunakan pada kalimat (50) dan (51) yang menggunakan konjungtor *tetapi* yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang terdapat pernyataan dan pengingkaran. Kalimat (50) konjungtor *tetapi* digunakan untuk menghubungkan klausa 1 yaitu *saya mengikuti seminar*, dan pada klausa ke 2 merupakan klausa yang berisi pengingkaran yaitu *tidak ada yang menarik*. Kalimat (51) yang menghubungkan klausa 1 yaitu *saya ingin melanjutkan kuliah S2* dan klausa ke 2 yang berisi pengingkaran yaitu *tidak memiliki biaya*.

(iv) Konjungsi *tetapi* yang digunakan pada dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada suatu identitas yang memiliki predikat yang berbeda adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.

Contoh:

(52) Di rumah kakek sangat dingin *tetapi*, di rumahku sangat panas.

(53) Citra sangat pandai *tetapi* adiknya kurang pandai.

Kalimat (52) dan (53) merupakan kalimat yang menggunakan konjungtor *tetapi* yang memiliki makna perlawanan yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yang subjeknya merujuk kepada predikat kata sifat yang berlawanan. Pada kalimat (49) konjungtor *tetapi* berfungsi menghubungkan klausa 1 dengan klausa yang ke 2 tetapi klausa yang dihubungkan sangat kontras. Kalimat (53) menggunakan konjungtor *tetapi* yang berfungsi menghubungkan klausa 1 yaitu *Citra sangat pandai* dan klausa ke 2 yaitu *adiknya kurang pandai*. Namun dalam penggunaan konjungsi *tetapi* ini perlu diperhatikan bahwa konjungsi *tetapi* juga dapat digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

Contoh:

- (54) Saya ingin melanjutkan kuliah S2. *Tetapi* orangtua saya tidak memiliki biaya.

Pada kalimat (54) konjungtor *tetapi* memiliki fungsi menghubungkan dua kalimat atau konjungtor *tetapi* sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi ini disamping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional.

Contoh:

- (55) Dia mencari saya *dan* adik saya.
- (56) Anda *dan* saya bertemu lagi di meja hijau.
- (57) Aku yang menjemputmu *atau*, kamu yang menjemputku.
- (58) Yang kita cari adalah penginapan yang sederhana, murah, *tetapi* bersih.

Pada kalimat (55), (56), (57), dan (58) penggunaan konjungsi koordinatif menghubungkan kata pada kalimat (55) yaitu kata saya *dan* adik, kalimat (56) kata anda *dan* saya. Pada kalimat (57) menghubungkan klausa 1 yaitu *aku yang menjemputmu* dan klausa ke 2 *kamu yang menjemputku*, pada kalimat tersebut

menggunakan konjungtor *atau* yang memiliki makna pemilihan. Kalimat (58) penggunaan konjungtor *tetapi* yang menghubungkan kata *murah* dengan *bersih*. Konjungtor yang digunakan ini memiliki makna perlawanan.

Jika salah satu atau kedua-duanya akan dinyatakan, maka dalam kalimat penulisannya menggunakan dua konjungsi secara bersamaan yakni *dan/atau* dengan garis miring diantara kedua kata tersebut.

Contoh:

(59) Para dekan dan/atau pembantu dekan pertama diminta hadir.

(60) Kami mengundang ketua dan/atau sekretaris.

Penggunaan konjungsi yang digunakan lebih dari satu terdapat pada kalimat (59) dan (60) yang mana dalam kalimat tersebut menggunakan dua konjungtor sekaligus dalam satu kalimat yaitu menggunakan konjungtor *dan/atau*.

d) Konjungsi *serta*

Konjungsi *serta* berfungsi untuk menyatakan gabungan yang biasa digunakan diantara dua buah kata benda (Chaer, 1987: 141-169). Konjungsi *serta* ini juga disebut konjungsi penambahan dalam jumlah variabelnya dalam kalimat. Dinyatakan sebagai konjungsi gabungan karena penggunaan konjungsi *serta* ini dibelakangnya diikuti oleh kata yang lainnya berupa variabel. Variabel tersebut bisa juga meliputi kata kerja, kata benda bahkan kata sifat.

Contoh:

(61) Pemain bola basket inti *serta* pelatih akan menghadiri pertandingan di Surabaya.

Penggunaan konjungtor *serta* digunakan dalam kalimat (61) yang memiliki fungsi menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain. Konjungtor *serta*

memiliki makna penambahan yang terlihat pada kalimat (61) yaitu pemain bola basket inti dan pelatih.

2) **Konjungsi Subordinatif**

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama (Moeliono, 1988: 236- 242). Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut ialah konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif pengandaian, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif pemiripan, konjungsi subordinatif penyebaban, konjungsi subordinatif pengakibatan, konjungsi subordinatif penjelasan, dan konjungsi subordinatif cara. Adapun penjelasan mengenai kelompok kecil dalam konjungsi subordinatif ialah:

a) **Konjungsi Subordinatif Waktu**

Konjungsi subordinatif waktu yaitu konjungsi yang menyatakan “kesewaktuan”. Menurut Chaer, (2011: 109) konjungsi subordinatif waktu yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan bahwa perbuatan yang terjadi pada klausa. Konjungsi subordinatif waktu ini lebih memfokuskan pada suatu peristiwa atau kejadian.

Contoh: sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selama, sehingga, sampai.

- (62) Ayo *sesudah* makan nanti gosok gigi anak-anak sudah pukul 21.00.
- (63) Keluargaku pergi ke pemakanan nenek *setelah* sholat Ashar nanti.
- (64) Kakak bangun lebih pagi *sebelum* adik bangun.
- (65) Kita lanjutkan rapat hari ini *sehabis* makan siang.

Pada kalimat (62),(63),(64), dan (65) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif waktu yang menggunakan konjuntor *sesudah*, *setelah*, *sebelum* dan *sehabis* yang mana termasuk konjuntor subordinatif waktu karena memiliki makna kesewaktuan atau berkaitan dengan waktu.

b) Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan memiliki makna menyatakan “syarat” (Chaer, (2011: 109). Konjungsi ini juga digunakan untuk menyatakan suatu syarat didalam suatu kalimat. Penggunaan konjungsi subodinatif syarat ini yang memiliki fungsi untuk menyatakan suatu ketentuan. Ketentuan yang dimaksudkan adalah ketentuan yang ada didalam suatu kalimat. Adapun beberapa contoh kalimat yang menyatakan

suatu syarat atau ketentuan sebagai berikut:

Contoh: jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.

- (66) Apa cita-citamu *jika* kamu besar?
- (67) Aku pergi ke rumah nenek *kalau* aku libur sekolah.
- (68) Ibu mau membelikkan adik gadget baru *asalkan* nilai ulangannya bagus.

Pada kalimat (66), (67), dan (68) merupakan kalimat yang menggunakan konjuntor subordinatif syarat. Konjungsi syarat ini memiliki ketentuan atau memiliki syarat tertentu dalam kalimat seperti *jika* pada kalimat (66) yang memiliki syarat dalam kalimat tersebut. *Kalau* pada kalimat (67) yang memiliki

makna persyaratan juga pada kalimat (68) yang menggunakan konjungtor *asalkan* yang juga memiliki makna persyaratan dalam tujuan kalimatnya.

c) Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian merupakan konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan suatu peristiwa, hal, bahkan tindakan (Chaer, 2011: 109). Konjungsi menyatakan suatu kalimat apabila kalimat utama (induk kalimat) akan terjadi apabila peristiwa, hal, atau tindakan pada klausa bawahan (anak kalimat) terjadi. Konjungsi subordinatif pengandaian ini berfungsi sebagai pernyataan yang berisi suatu keinginan atau angan-angan. Keinginan itulah yang menjadikan suatu pengandaian. Pengandaian itu sendiri merupakan suatu naluri pada setiap manusia untuk menginginkan sesuatu.

Contoh: andaikan, seandainya, sekiranya, umpamanya.

(69) Aku mendapatkan juara kelas *seandainya* saja aku diberi hadiah oleh ayahku.

(70) Umpamanya aku secerdik ratu Elsa aku kutuk penjahat itu.

Pada kalimat (69) dan (70) menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian yang mana konjungsi yang digunakan adalah kata yang bersifat mengandai-andai. Kalimat (69) penggunaan konjungsi pengandaian ini diwakili dengan konjungtor *seandainya* yang memiliki makna pengandaian, begitu juga pada kalimat (70) menggunakan konjungtor *umpamanya* yang juga memiliki makna pengandaian.

d) Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan yaitu konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan tujuan

perbuatan atau tindakan yang dijelaskan didalam induk kalimat (Chaer, 2011: 109). Penggunaan ragam bahasa nonbaku, seseorang (pengguna bahasa) sering menggunakan dua konjungsi sekaligus. Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sering rawan mengalami kesalahan akibat penggunaan konjungsi yang tidak efektif. Sebaiknya dalam sebuah kalimat menggunakan satu konjungsi agar kalimat tersebut tidak kehilangan maksud yang disampaikan. Biasanya penggunaan konjungsi tujuan ini yang berlebihan dapat mengaburkan tujuan dari kalimat yang akan disampaikan kepada pembaca.

Contoh: agar, supaya, agar supaya, biar.

(71) Bagaimana *agar* kue mangkuk itu lebih mekar?

(72) Aku selalu mencoba resep kue baru *supaya* aku lebih mahir membuat kue-kue yang lainnya.

Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan ini digunakan pada kalimat (71) dan (72) yang memiliki makna memberi maksud atau tujuan yang akan disampaikan kepada pembaca. Kalimat (71) menggunakan konjungtor *agar* yang memiliki maksud memberitahukan atau menyampaikan tujuan tertentu. Begitupula pada kalimat (72) penggunaan konjungtor *supaya* yang memiliki maksud atau tujuan yang akan disampaikan kepada orang lain, maka konjungtor tersebut termasuk kedalam konjungsi tujuan.

e) **Konjungsi Subordinatif Konsesif**

Konjungsi subordinatif konsesif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi yang berlawanan (Chaer, (2011: 109). Penggunaan

konjungsi subordinatif konsesif ini menyatakan kebalikan atau berlawanan pada suatu kalimat. Kebalikan atau perlawanan ini digunakan untuk memberikan suatu alasan mengenai keadaan atau kondisi. Kelompok kecil dari konjungsi subordinatif ini juga memiliki beberapa rujukan konjungsi yang menyatakan konsesif. Adapun beberapa rujukan konjungsi subordinatif konsesif sebagai berikut:

Contoh: *biarpun*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *walaupun*, *sungguhpun*, *kendatipun*.

(73) Aku tak akan memaafkan dia *sekalipun* berlutut padaku.

(74) Aku tetap membenci kepribadiannya *walaupun* dia kakak kandungku sendiri.

Penggunaan konjungsi pada kalimat (73) dan (74) merupakan kalimat yang menyatakan keadaan. Kalimat (73) menggunakan konjungtor *sekalipun* yang merupakan makna menyatakan keadaan yang berlawanan. Sedangkan, pada kalimat (74) menggunakan konjungtor *walaupun* yang memiliki makna keadaan yang berlawanan.

f) **Konjungsi Subordinatif Pemiripan**

Konjungsi subordinatif pemiripan merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau menyatakan suatu peristiwa (Chaer, 2011: 109). Pemiripan ini memiliki maksud yaitu cara untuk mengetahui persamaan diantara dua kalimat yang digabungkan. Konjungsi subordinatif pemiripan ini memiliki maksud untuk mengetahui persamaan dengan kalimat yang lainnya. Kalimat satu dengan kalimat yang lain sama-sama mempunyai tujuan. Konjungsi subordinatif pemiripan mempunyai beberapa rujukan konjungsi pemiripan seperti berikut ini:

Contoh: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana.

(75) Aku sangat bahagia *seolah-olah* aku berada di surga Nya.

(76) Aku berusaha baik padanya *sebagaimana* mereka baik padaku.

Pada kalimat (75) dan (76) menggunakan konjungtor *seolah-olah* yang memiliki makna yang menyatakan suatu keadaan dan konjungtor *sebagaimana* yang menyatakan perbuatan, karena pada konjungsi pemiripan ini merupakan konjungsi yang dapat menyatakan tindakan, perbuatan dan mengungkapkan suatu peristiwa.

g) Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Konjungsi subordinatif penyebaban yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang didalamnya terdapat makna penyebaban (sebab) (Chaer, 2011: 109). Yang dimaksudkan adalah semua hal yang terjadi atau hal yang menimbulkan terjadinya sesuatu. Konjungsi subordinatif penyebaban ini dapat memberikan keterangan mengenai sesuatu yang terjadi dalam suatu kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif penyebaban ini dapat menjadi penguat dalam memberikan keterangan mengenai sesuatu yang terjadi. Adapun beberapa rujukan konjungsi penyebaban yang sering digunakan oleh pengguna bahasa yaitu :

Contoh: sebab, oleh karena, karena

(77) Chony terjatuh dari sepeda *sebab* mengendarainya kurang hati-hati.

(78) Tangan kanan kakak patah *oleh karena* itu perlu di bawa ke klinik ortopaedi.

Penggunaan konjungsi penyebaban ini yang terjadi pada kalimat (77) yaitu menggunakan konjungtor *sebab* yang mana memiliki makna penyebab dan pada kalimat (78) yang menggunakan konjungtor *oleh karena* yang memiliki makna penyebab.

h) Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Konjungsi subordinatif pengakibatan yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang di dalamnya terdapat makna pengakibatan (akibat) (Chaer, 2011: 109). Akibat yang dimaksudkan yaitu semua hal yang terjadi akan memiliki resiko (akibat). Konjungsi subordinatif pengakibatan ini merupakan konjungsi yang memberikan keterangan mengenai apa yang terjadi atau sesuatu yang terjadi. Penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan dapat memperjelas mengenai segala sesuatu yang terjadi. Adapun rujukan mengenai konjungsi yang dapat digunakan dalam kalimat yang menyatakan suatu akibat adalah sebagai berikut:

Contoh: (se)hingga, sampai(-sampai), maka(nya)

(79) Semalam hujan lebat *sehingga* banyak rumah yang terendam banjir.

(80) Aku terlalu asyik mengerjakan tugas matematikaku *sampai-sampai* aku lupa makan siang.

Pada kalimat (79) dan (80) ini memiliki makna pengakibatan yang diwakili menggunakan konjungtor *sehingga* dan konjungtor *sampai-sampai*. Konjungtor yang digunakan ini memiliki makna pengakibatan. Konjungtor *sehingga* dan *sampai-sampai* merupakan konjungsi yang menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

i) Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Konjungsi subordinatif penjelasan yaitu konjungsi yang berfungsi sebagai kelas kata yang dapat menjelaskan sesuatu didalam suatu kalimat (Chaer, 2011: 109). Konjungsi ini secara langsung digunakan untuk memberitahukan maksud apa yang terdapat dalam kalimat tersebut. Untuk mengetahui maksud dari

kalimat tersebut biasanya sudah diwakili oleh konjungsi yang menyatakan penjelasan. Sebagaimana kalau konjungsi penjelasan yang digunakan dalam bagian kalimat maka kalimat tersebut secara langsung menjelaskan atau memberi tahu mengenai apa maksud dari kalimat tersebut. Adapun rujukan penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan yang dapat digunakan dalam penulisan sebuah kalimat yaitu:

Contoh: bahwa

(80) Ayah mengatakan *bahwa* aku tidak boleh malas belajar.

Pada kalimat (80) menggunakan konjungtor *bahwa* yang memiliki makna penjelasan. Kalimat (80) merupakan kalimat yang menjelaskan sesuatu yaitu dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Makna penjelasan ini terdapat pada awal kalimat yaitu *ayah mengatakan* dari klausa tersebut sudah jelas memiliki makna penjelasan yang diimbahi dengan konjungtor *bahwa*.

j) Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara yaitu konjungsi yang digunakan dalam suatu kalimat dengan maksud menyatakan cara atau aturan dalam melakukan sesuatu (Chaer, 2011: 109). Konjungsi ini juga menyatakan maksud untuk mematuhi apa yang terjadi sebenarnya.

Contoh: dengan

(81) Ayah mengikuti upacara *dengan* khidmat.

Pada kalimat (81) memiliki makna cara atau *treatment* tertentu yang dijelaskan menggunakan konjungtor *dengan*. Konjungtor *dengan* ini menyatakan sesuatu dengan sebagaimana kejadiannya. Seperti halnya dengan kelompok konjungsi

koordinatif, dalam kelompok subordinatif ada pula anggota yang termasuk dalam preposisi. Seperti kata *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal ini kata-kata itu bertindak sebagai konjungsi, dalam hal yang kedua ini sebagai preposisi. Ada pula contoh pada kalimat:

(82) Pak Buchori sudah meninggal ketika dokter datang.

(83) Narto harus belajar giat agar naik kelas.

(84) Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena banyak orang yang belum menyadarinya. Pertama, pada umumnya klausa yang didahului oleh konjungsi dapat berdiri ditengah atau didepan kalimat. Karena itu, jika klausa anak itu berada ditengah kalimat tentu saja tulisan konjungsiannya memakai huruf kecil seperti pada contoh-contoh diatas. Kedua, jika subjek klausa anak sama dengan subjek kalimat induknya, maka subjek klausa anak itu dapat dihilangkan. Perhatikan contoh nomor (82) dan (83). Pada contoh nomor (83) kata dia telah dihilangkan sesudah konjungsi agar karena subjek itu sama dengan subjek *Narto* pada klausa induk. Demikian pula pada kalimat (84) *karena sakit* adalah kependekan dari *karena dia sakit*.

3) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama (Moeliono, 1988: 236- 242). Konjungsi korelatif terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif ini merupakan konjungsi yang dapat menggunakan satu atau lebih rujukan konjungsi. Penggunaan rujukan konjungsi lebih dari satu dapat dijadikan

penjelas dari suatu kalimat. Adapun beberapa rujukan konjungsi korelatif yang dapat digunakan dalam pembentukan suatu kalimat yang tidak rancu yaitu :

Contoh:

Baik... maupun... (maupun)

Tidak hanya ... tetapi (...) juga ...

Demikian (rupa) ... sehingga ...

Apa (kah) ... atau ...

Entah ... entah ...

Jangankan pun ...

Contoh kalimatnya:

(85) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.

(86) *Tidak hanya* kita harus setuju, *tetapi* kita *juga* harus patuh.

(87) Tidak hanya dia tetapi saya juga ikut.

Pada kalimat (85), (86), dan (87) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi korelatif yang lebih dari satu kata dalam satu kalimat. Pada kalimat (85) penggunaan konjungsi yang terdapat didalamnya ada dua buah konjungtor yaitu *baik* dan *maupun* yang digunakan secara bersamaan. Pada kalimat (86) pula menggunakan dua buah konjungtor yaitu *tidak hanya* dan *tetapi* yang digunakan dalam satu kalimat secara bersamaan. Pada kalimat (87) menggunakan satu konjungtor dalam satu kalimat yaitu hanya menggunakan konjungtor *tetapi*.

b. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Moeliono, 1988: 236- 242). Oleh karena itu, konjungsi semacam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja

huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Konjungsi antarkalimat sering dijumpai dalam suatu bacaan, baik bacaan sebuah karangan fiksi maupun prosa. Konjungsi ini merupakan konjungsi yang cenderung sering digunakan dalam suatu kalimat. Kalimat yang menggunakan konjungsi antarkalimat ini merupakan penghubung dari satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Konjungsi antarkalimat ini dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yaitu konjungsi antar kalimat yang menyatakan pertentangan, menyatakan kelanjutan, dan menyatakan penambahan. Adapun penjelasan mengenai kelompok kecil konjungsi antarkalimat yaitu:

1) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Pertentangan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya (Moeliono, 1988: 236- 242). Biasanya pada kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, peristiwa, atau tindakan dan kalimat kedua menyatakan kebalikannya dari kalimat pertama. Maka konjungsi yang digunakan itulah konjungsi yang menyatakan pertentangan. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan hampir sama dengan konjungsi subordinatif pertentangan. Sisi pembedanya yaitu konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan ini merupakan penggunaan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Sedangkan pada konjungsi subordinatif pertentangan yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antara bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lainnya, tetapi bagian kalimatnya itu terdapat dalam satu kalimat.

Contoh:

 Biarpun demikaian/begitu/
 Sekalipun demikian/begitu
 Sungguhpun demikian/begitu
 Walaupun
 Demikian/begitu

Contoh:

- (88) Kakak bertengkar dengan adik. *Biarpun demikian* mereka tetap anak ayah.
- (89) *Sekalipun begitu* baik pada ibunya, karena ibunya *begitu* cinta pada anaknya.
- (90) Adik selalu rajin berangkat sekolah. *Walaupun* hujan turun.
- (91) Demikian yang dapat kami sampaikan, sekiranya ada kata yang kurang berkenan kami mohon maaf.

Pada contoh kalimat diatas merupakan penggunaan konjungtor antar kalimat yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang masing-masing menggunakan konjungtor yang berbeda. Serta kalimat yang dihubungkan merupakan kalimat yang mengandung pertentangan.

2) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Kelanjutan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan kelanjutan ,yaitu konjungsi yang digunakan pada sebuah kalimat yang menyatakan suatu urutan kejadian atau peristiwa (Moeliono, 1988: 236- 242). Pada kalimat pertama menyatakan kejadian suatu peristiwa dan kalimat kedua menyatakan suatu peristiwa atau kejadian dalam urutan waktu tertentu. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan kelanjutan ini merupakan konjungsi yang menyatakan secara runtut suatu kejadian dalam sebuah peristiwa. Dari sebuah peristiwa itulah konjungsi antarkalimat yang menyatakan kelanjutan itu digunakan untuk menceriterakan kembali kejadian apa saja yang ada dalam sebuah peristiwa. Adapun konjungsi antarkalimat menyatakan kelanjutan yaitu:

Contoh:

Meskipun demikian/ begitu

Kemudian

Sesudah itu

Setelah itu

Selanjutnya

Contoh kalimatnya adalah:

(92) Ayah pergi ke sawah. *Kemudian* ayah memberi makan ikan.

(93) Ibu sedang memasak. *Sesudah itu* ibu beres-beres rumah.

(94) Ikan yang panen tadi pagi sudah dibersihkan dan direndam bumbu *Setelah itu* dibakar.

(95) Inilah yang dapat saya sampaikan terima.kasih. Acara *selanjutnya* yaitu sambutan dari kepala sekolah SMP Tunas Jaya.

Pada contoh diatas merupakan kalimat yang menyatakan kelanjutan, dan diikuti oleh konjungtor yang menyatakan kelanjutan. Pada contoh kalimat diatas adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antar kalimat atau menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya yang memiliki makna kelanjutan.

3) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat (Moeliono, 1988: 236- 242). Dimana kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, peristiwa dan kalimat kedua menambahkan pengertian atau maksud terhadap isi kalimat pertama. Jadi konjungsi ini menyatakan adanya hal lain dari yang telah disampaikan sebelumnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan ini hampir sama dengan konjungsi koordiatif *dan*. Pada konjungsi koordinatif *dan* atau konjungsi yang menyatakan penambahan ini dilakukan dalam sebuah kalimat kepada bagian kalimat. Sedangkan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan yaitu konjungsi yang digunakan bukan antar bagian kalimat tetapi

antar kalimat dan konjungsi ini menambahkan keadaan dan peristiwa yang terjadi yang belum disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Adapun beberapa rujukan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan sebagai berikut:

Contoh:

Tambahan pula, lagi pula, selain itu

(96) Jangan mudah berpuas diri. *Lagi pula* perjalanan hidup masih panjang.

(97) Di rumah kami terdiri dari anggota keluarga. *Selain itu* ada keponakan kami.

Pada kalimat (96) dan (97) merupakan kalimat yang memiliki makna penambahan. Makna penambahan ini terjadi antar kalimat yang didukung dengan konjungtor *lagi pula* dan *selain itu*. Penggunaan konjungtor ini memiliki makna penambahan yang artinya memiliki penambahan variabel dalam kalimatnya.

c. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf merupakan konjungsi yang digunakan antara dua kalimat didalam sebuah paragraf. Penggunaan konjungsi antarparagraf selalu dimulai dengan satu kalimat baru pada suatu paragraf. Konjungsi antarparagraf hampir memiliki persamaan dengan konjungsi antarkalimat. Persamaan dari itu bisa dilihat dari cara menggunakan konjungsi tersebut. Jika konjungsi antarkalimat digunakan diantara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya, sedangkan pada konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai suatu paragraf baru (Moeliono, (1988: 236- 242)). Hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya. Konjungsi antarparagraf ini merupakan konjungsi yang menghubungkan kelompok kalimat satu dengan kelompok kalimat yang lainnya. Penggunaan konjungsi antarparagraf ini memiliki perbedaan dalam penggunaannya dalam

sebuah paragraf. Dilihat dari rujukan konjungsi yang ada terbagi menjadi dua bagian yaitu konjungsi pada kelompok (a) dan konjungsi pada kelompok (b).

Berikut ini yang masih sering dipakai oleh pengguna bahasa yaitu kelompok (a), sedangkan pada kelompok (b) umumnya terdapat pada naskah sastra lama.

- | | |
|---|--|
| a. Adapun
Akan hal
Mengenai
Dalam pada itu | b. Alkisah
arkian
sebermula
syahdan |
|---|--|

Contoh kalimat yang menggunakan konjungsi diatas:

- (98) *Adapun* terbongkarnya rahasia bahwa di bawah pohon itu tersimpan harta karun, *bermula bermula* dari cerita Pak Kisah yang pernah menjadi pembantu raja dan turut menanam harta tersebut berapa puluh tahun yang lalu.
- (99) *Akan hal* lamarannya menjadi salah satu guru di Sekolah Dasar Inpres Raya ini telah kami bicarakan dalam rapat guru minggu yang lalu; dalam waktu dekat kita akan mengetahui hasilnya: diterima atau ditolak.
- (100) *Alkisah* maka pada masa dulu memerintahlah seorang raja yang arif bijaksana di daerah ini.
- (101) *Arkian* baginda raja yang bersifat arif bijaksana itu mempunyai tujuh orang putri yang cantik jelitayang tidak ada bandingnya di kerajaan itu.

Dari berbagai uraian konjungsi diatas dapat kita simpulkan hal berikut:

1. Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara ini dinamakan kalimat majemuk setara
2. Konjungsi subordinatif membentuk anak kalimat. Dengan penggabungan klausa itu dengan klausa induk menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
3. Konjungsi korelatif dapat membentuk frasa atau kalimat. Unsur frasa yang terbentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaktis yang sama. Apabila konjungsi itu membentuk kalimat, maka kalimatnya agak rumit dan wujudnya bervariasi. Adakalanya dalam kalimat majemuk setara adapula yang majemuk

bertingkat. Bahkan, dapat pula berbentuk kalimat yang memiliki dua dua subjek dengan satu predikat.

Konjungsi antar kalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungsi antarparagraf menghubungkan paragraf tempat konjungsi itu dipakai dengan paragraf sebelumnya. Meskipun ada konjungsi tertentu (*adapun, dan oleh karena itu*) yang dapat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat ataupun antarparagraf.

